

Upaya Guru untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Kitab Kuning: Studi Pondok Pesantren Bustanul Makmur II Banyuwangi

Linailil Anam¹, Mora Alifia Defahmi², Muhammad Fajriansyah Solichin³, Siti Nadiatul Hasanah⁴, Muhammad Naufal Abdad⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Jakarta

e-mail: linaililanam2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Bustanul Makmur II Banyuwangi. Kitab kuning yang menggunakan bahasa Arab klasik menjadi tantangan bagi santri, terutama yang berlatar pendidikan dasar. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan metode Al-Miftah Lil Ulum yang disesuaikan dengan kemampuan santri, serta memberikan bimbingan tambahan seperti les privat dan tutor sebaya. Upaya lain termasuk pembelajaran informal oleh pengasuh pondok dan program pengembangan minat serta tahfidz. Kendala utama yang dihadapi adalah kelelahan santri dan terbatasnya waktu belajar. Meskipun demikian, peran guru sebagai pembimbing dan motivator terbukti penting dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif dan bermakna. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan kitab kuning di pesantren.

Kata kunci: *Kitab Kuning, Pesantren, Strategi Guru, Santri, Pembelajaran Adaptif*

Abstract

This study aimed to explore the efforts made by teachers to overcome difficulties in learning kitab kuning at Pondok Pesantren Bustanul Makmur II Banyuwangi. Kitab kuning, which is written in classical Arabic, posed challenges for students, especially those with basic educational backgrounds. A qualitative descriptive approach was employed, and data were collected through observations, interviews, and documentation. The findings reveal that teachers apply the Al-Miftah Lil Ulum method tailored to the students' abilities and provide additional guidance such as private tutoring and peer mentoring. Informal learning facilitated by the boarding supervisors and extracurricular programs like tahfidz and interest development also support students' understanding. The main challenges include students' physical fatigue and limited learning time. Nevertheless, teachers' roles as mentors and motivators are crucial in creating adaptive and meaningful learning experiences. This study highlights the importance of a holistic approach in teaching kitab kuning in pesantren settings.

Keywords: *Kitab Kuning, Pesantren, Teacher Strategies, Students, Adaptive Learning*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah lama berperan penting dalam mencetak generasi muslim yang berilmu dan berakhlak. Sebagai institusi pendidikan tertua di Indonesia, pesantren tetap eksis dan relevan di tengah arus modernisasi karena kemampuannya dalam mengintegrasikan pendidikan formal dan nonformal. Pesantren bukan hanya tempat untuk menuntut ilmu agama, tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai akhlaqul karimah bagi para santri (Prasetya, 2021). Salah satu ciri khas pembelajaran di pesantren adalah penggunaan kitab kuning (kutub al-turats) sebagai sumber utama pengajaran ilmu keislaman. Kitab-kitab seperti Jurumiyah, Imrithi, Sharaf, dan Alfiyah Ibnu Malik menjadi dasar untuk memahami ilmu nahwu dan sharaf yang sangat penting dalam membaca dan memahami teks Arab klasik. Namun, kenyataannya, tidak semua santri mampu dengan mudah menguasai kitab kuning. Banyak dari mereka mengalami kesulitan dalam

memahami struktur bahasa Arab, yang kompleks dan memerlukan pengetahuan gramatikal yang kuat.

Di Pondok Pesantren Bustanul Makmur II Banyuwangi, fenomena kesulitan belajar kitab kuning juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak santri mengalami kejenuhan, kebingungan, bahkan kehilangan motivasi dalam mempelajari kitab kuning karena metode pembelajaran yang kurang variatif dan kurang adaptif terhadap karakteristik santri. Jika guru tidak aktif dan kreatif dalam mengatasi kesulitan tersebut, maka proses pembelajaran tidak akan berjalan secara optimal. Menyikapi permasalahan tersebut, guru memiliki peran sentral dalam membantu santri mengatasi kendala belajar kitab kuning. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator. Diperlukan metode dan strategi pembelajaran yang mampu menjawab tantangan zaman.

Metode ini mulai diterapkan di Pondok Pesantren Bustanul Makmur II Banyuwangi sebagai bentuk inovasi pembelajaran. Hasil awal menunjukkan bahwa penerapan metode ini dapat mengurangi kesulitan belajar santri dan meningkatkan pemahaman terhadap struktur bahasa Arab. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar kitab kuning di pesantren tersebut, serta bagaimana efektivitas metode yang diterapkan.

Pesantren memiliki sistem pendidikan yang khas dan menyatu dengan kehidupan santri sehari-hari (Mustakim, 2020). Pembelajaran kitab kuning menjadi fokus utama dalam tradisi keilmuan pesantren, karena kitab-kitab tersebut memuat warisan keislaman klasik yang menjadi sumber hukum, akidah, dan akhlak (Mokhammad Miftakhul Huda, 2020). Pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren dilaksanakan sesuai dengan tradisi klasik kepesantrenan, dengan materi yang bersumber dari karya ulama terdahulu bermazhab Syafi'i. Metode yang umum digunakan meliputi metode klasikal, bandongan, sorogan, diskusi, hafalan, tanya jawab, ceramah, dan demonstrasi, yang merupakan warisan dari ulama salaf. Metode klasikal dilaksanakan secara bertingkat dan berkelas, bandongan dilakukan dengan santri menyimak penjelasan ustadz, sedangkan pada metode sorogan, ustadz menyimak bacaan santri. Selain itu, diskusi digunakan untuk pemecahan masalah, dan hafalan diterapkan untuk menguatkan penguasaan materi. Faktor pendukung pembelajaran ini antara lain adalah durasi pengajian yang cukup panjang, pengkajian ilmu alat seperti nahwu dan sharaf secara mendalam, aturan pondok yang ketat, serta kualitas ustadz yang merupakan alumni pondok terpilih. Namun demikian, pembelajaran juga menghadapi beberapa kendala, seperti kecenderungan santri merasa jenuh akibat materi dan metode yang serba klasik, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kesulitan dalam penerjemahan bahasa kitab (Adib, 2021)

Pembelajaran akan efektif apabila guru mampu menyesuaikan metode dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik yang beragam. Nadil Rizki (2020) menyebutkan bahwa kesulitan belajar kitab kuning disebabkan oleh faktor internal (minat, motivasi, kemampuan) dan eksternal (metode, lingkungan belajar, kualitas guru). Oleh karena itu, strategi guru dalam mengatasi masalah tersebut sangat menentukan keberhasilan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan bahwa fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Bustanul Makmur II Banyuwangi. Santri seringkali menghadapi hambatan dalam memahami kaidah nahwu dan sharaf, yang merupakan dasar penting dalam membaca dan memahami kitab kuning. Oleh karena itu, penelitian ini ingin menggali lebih dalam mengenai bentuk-bentuk kesulitan yang dihadapi oleh santri, strategi serta metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Untuk menjawab masalah di atas, peneliti akan melakukan pendekatan kualitatif dengan studi lapangan di Pondok Pesantren Bustanul Makmur II Banyuwangi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan guru dan santri, serta dokumentasi proses pembelajaran. Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar kitab kuning serta menilai efektivitas metode yang digunakan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis berbagai kesulitan yang dialami santri dalam mempelajari kitab kuning di Pondok Pesantren Bustanul Makmur II Banyuwangi, serta mengeksplorasi upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi

kesulitan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi penerapan metode guru dalam proses mengajar kitab kuning, serta menilai sejauh mana efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning di kalangan santri.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif guna memperoleh pemahaman yang mendalam terkait kemampuan semantik pada siswa tunagrahita tingkat sedang. Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk memaparkan fakta-fakta yang ditemukan secara apa adanya. Jenis penelitian kualitatif berfokus pada pemaknaan, penggambaran, penjelasan, serta penempatan data dalam konteksnya. Umumnya, data yang dihasilkan disajikan dalam bentuk narasi atau kata-kata, bukan berupa angka. Penelitian kualitatif mengutamakan pemaknaan, penggambaran, klarifikasi, dan kontekstualisasi data, yang biasanya dituangkan dalam bentuk deskripsi verbal. Tujuan utama dari penelitian deskriptif ini adalah menyajikan fakta secara akurat dan objektif (Anggiasari et al., 2024). Deskriptif dalam penelitian ini merujuk pada pendekatan yang digunakan untuk menganalisis dan menguraikan hasil temuan penelitian. Sementara itu, pendekatan kualitatif mengacu pada proses pengumpulan data secara langsung di lapangan, dimana data diperoleh secara alami dari situasi yang berlangsung tanpa adanya manipulasi (Rahayu et al., 2022). Penggunaan metode ini dianggap sesuai karena memungkinkan peneliti memahami makna subjektif dari pengalaman belajar yang dialami oleh anak tunagrahita dalam lingkungan alaminya (Nisa et al., 2021). Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui proses observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Baitur Rahman. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati fenomena yang terjadi serta menggali informasi dari para informan secara alami tanpa intervensi.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari individu yang terlibat dalam kegiatan pondok pesantren, khususnya pimpinan pondok pesantren dan guru asrama. Mereka adalah informan utama karena memiliki pengalaman langsung dalam penguatan kompetensi keagamaan di lingkungan pesantren. Sementara itu, sumber data sekunder merupakan data pelengkap yang diperoleh dari guru lain dan para santri yang menjadi saksi atau bagian dari proses pembinaan tersebut. Data sekunder ini berfungsi sebagai penguat dan pembanding atas data primer yang telah dikumpulkan sebelumnya.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Pertama, seluruh data yang telah dikumpulkan dikelola dan dikelompokkan berdasarkan jenis dan bentuknya. Kedua, dilakukan reduksi data, yaitu proses menyaring, memilih, dan memfokuskan pada data yang relevan dan bermakna sesuai dengan tujuan penelitian, serta mengabaikan informasi yang dianggap tidak penting. Ketiga, penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif deskriptif, yaitu memaparkan hasil pengamatan dan wawancara secara runtut dan jelas dalam bentuk teks. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menyusun hasil temuan menjadi pernyataan yang padat dan bermakna, yang mencerminkan esensi dari data yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Bustanul Makmur II Banyuwangi. Kecamatan Genteng di Kabupaten Banyuwangi dikenal sebagai wilayah dengan banyak pondok pesantren. Salah satu yang memiliki sejarah panjang adalah Pesantren Bustanul Makmur yang berlokasi di Desa Genteng Wetan. Pesantren ini berdiri pada 1 September 1947 atas prakarsa KH. Djunaidi Asmuni, seorang ulama asal Desa Nampereh, Kecamatan Galis, Kabupaten Sumenep, Madura. Pada masa mudanya, Kiai Djunaidi dikenal sebagai santri pengembara. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dari orang tuanya, yakni Kiai Asmuni, ia menimba ilmu ke berbagai pesantren ternama di Pulau Jawa, seperti Pesantren Buduran (Sidoarjo), Tebuireng (Jombang), dan Sidogiri (Pasuruan). Perjalanan Kiai Djunaidi ke Banyuwangi didorong oleh latar belakang perjuangan yang heroik. Sebelumnya, ia mengasuh pesantren warisan ayahnya di kampung halaman. Namun, ketika Belanda bersama pasukan NICA mencoba merebut kembali Indonesia pasca-kemerdekaan, ia ikut dalam perjuangan bersenjata sebagai pemimpin laskar Hizbullah di wilayahnya.

Letak Pamekasan yang cukup dekat dengan medan perang di Surabaya membuat peranannya cukup strategis, hingga akhirnya ia menjadi target buruan Belanda. Setelah diketahui bahwa pesantrennya digunakan sebagai markas perjuangan, tentara Belanda menghancurkan pesantren tersebut. Kiai Djunaidi pun melarikan diri bersama keluarga untuk menghindari penangkapan. Mereka mencari perlindungan ke Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo milik kerabatnya, KHR. Syamsul Arifin. Di sana, ia menerima isyarat lewat mimpi: melihat cahaya dari arah tenggara. Ia menafsirkan mimpi itu sebagai petunjuk untuk melanjutkan perjalanan ke arah tersebut. Perjalanan itu membawanya ke Desa Genteng Wetan, yang pada saat itu dikenal sebagai tempat yang rawan dan dihuni oleh para perampok. Namun, di wilayah yang masih sepi dan dianggap angker itulah Kiai Djunaidi mulai menyebarkan dakwah Islam. Dari surau sederhana yang sekaligus menjadi tempat tinggalnya, ia perlahan membangun masjid dan bilik santri, yang kelak menjadi awal mula berdirinya Pesantren Bustanul Makmur. Dalam proses ini, ia mendapat dukungan dari beberapa ulama lain, seperti KH. Kafrawi, KH. Zaini, dan KH. Sayyidah Ahmad.

Dengan berjalannya waktu, Kiai Djunaidi berhasil membangun sistem pendidikan pesantren yang kuat. Hingga wafat pada tahun 1977, Pesantren Bustanul Makmur telah berkembang tidak hanya dalam aspek pendidikan salaf, tetapi juga mencakup pendidikan formal. Masa keemasan pesantren ini terjadi di bawah kepemimpinan putra sulungnya, KH. Zarkasy Djunaidi. Di tangan beliau, pesantren berkembang menjadi pusat pendidikan sekaligus pusat pergerakan umat. Sebagai rais syuriah PCNU Banyuwangi, Kiai Zarkasy menjadi figur sentral dalam berbagai dinamika masyarakat dan politik, baik di tingkat lokal maupun nasional. Banyak peristiwa penting yang melibatkan dirinya sebagai tokoh utama.

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Makmur II Banyuwangi, diketahui bahwa para santri yang baru masuk pondok umumnya merupakan lulusan Sekolah Dasar atau setara dengan kelas VII. Mengingat latar belakang pendidikan mereka yang berbeda-beda, pihak pesantren melakukan klasifikasi awal terhadap kemampuan santri, terutama melalui tes seleksi berupa wawancara dan tes akademik dasar, termasuk kemampuan membaca Al-Qur'an. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan awal santri dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning.

Dalam proses pembelajaran kitab kuning, pesantren menerapkan metode Al-Miftah Lil Ulum yang merupakan hasil kerja sama dengan Pondok Pesantren Sidogiri. Metode ini digunakan sebagai dasar pembelajaran karena dianggap cocok untuk santri yang juga mengikuti pendidikan formal. Namun, metode ini tidak diterapkan secara kaku, melainkan disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi masing-masing santri. Untuk membantu santri yang mengalami kesulitan dalam memahami kitab kuning, pihak pesantren menyediakan bimbingan tambahan berupa jam belajar di luar kelas madrasah diniyah, seperti les privat dan pendampingan oleh tutor sebaya. Proses pembelajaran kitab kuning di pesantren ini tidak hanya berlangsung secara formal, tetapi juga dilakukan secara informal melalui interaksi langsung antara santri dan pengasuh pondok yang juga berperan sebagai guru. Selain itu, terdapat program wisuda kitab kuning yang dilaksanakan setiap tahun sebagai bentuk penghargaan atas pencapaian santri. Wisuda ini dibagi menjadi wisuda istimewa dan wisuda bersama, di mana santri dapat menyelesaikan program dalam waktu yang bervariasi, bahkan ada yang hanya membutuhkan waktu enam bulan.

Pendidik berupaya menciptakan suasana belajar yang optimal dengan menata posisi tempat duduk, mengatur pencahayaan, sirkulasi udara, memilih lokasi kelas yang tenang, serta melengkapi fasilitas dengan alat dan teknologi pendukung. Aspek keamanan siswa juga menjadi prioritas utama dengan menciptakan lingkungan yang aman, bebas dari intimidasi, diskriminasi, dan menumbuhkan budaya saling menghargai. Lingkungan belajar yang kondusif merupakan faktor penting dalam menunjang efektivitas proses pembelajaran, karena kondisi lingkungan tersebut dapat memengaruhi proses serta hasil perilaku siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung (Mikraj et al., 2025). Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, masih terdapat sejumlah kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Kendala utama adalah kelelahan fisik santri, yang disebabkan oleh padatannya kegiatan belajar di sekolah formal pada siang hari dan pelajaran diniyah pada malam hari. Hal ini sering menyebabkan santri mengantuk dan kurang fokus saat belajar kitab kuning. Selain itu, waktu pembelajaran diniyah yang hanya berlangsung sekitar satu

jam per hari menjadi tantangan tersendiri, mengingat keterbatasan waktu untuk menyampaikan materi yang cukup kompleks. Fasilitas pembelajaran pun masih terbatas, karena proses belajar masih mengandalkan kitab fisik tanpa adanya media pendukung seperti alat bantu visual atau teknologi pembelajaran lainnya.

Untuk mengatasi kejenuhan dan menjaga semangat santri, pihak pesantren juga menyelenggarakan program pengembangan minat dan bakat setiap hari Sabtu. Program ini mencakup berbagai bidang seperti kesehatan, olahraga, akademik (misalnya Olimpiade Sains Nasional), serta kegiatan keagamaan seperti Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dan tahfidz. Selain itu, setelah pelaksanaan sholat Subuh, para santri mengikuti kegiatan Madrasah al-Qur'an dan program tahfidz sebagai bagian dari upaya memperkuat dasar keagamaan dan pemahaman bahasa Arab mereka.

Dalam menciptakan lingkungan belajar, pendidik menetapkan penilaian terhadap siswa berdasarkan kriteria tertentu selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah bentuk evaluasi yang dilakukan oleh pendidik untuk menilai serta menentukan capaian dalam suatu kegiatan, sekaligus memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menilai program, produk, prosedur, maupun potensi penggunaannya. Evaluasi juga dimanfaatkan sebagai sarana introspeksi bagi pendidik di Pondok Pesantren Bustanul Makmur II Banyuwangi dalam mendukung dan memudahkan peserta didik selama proses pembelajaran. Secara umum, evaluasi pembelajaran dengan metode Al-Miftah Lil Ulum di Pondok Pesantren Bustanul Makmur II Banyuwangi dilakukan melalui dua bentuk, yaitu tes tertulis dan tes lisan.

Sementara itu, evaluasi dalam proses pembelajaran merupakan upaya untuk menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran melalui kegiatan pengukuran dan penilaian. Pengukuran di sini diartikan sebagai proses membandingkan tingkat pencapaian hasil belajar dengan standar keberhasilan yang telah ditetapkan. Evaluasi hasil pembelajaran Metode Al-Miftah Lil 'Ulum di Pondok Pesantren Bustanul Makmur II Banyuwangi dilaksanakan pada akhir tahun menjelang dimulainya tahun ajaran baru. Evaluasi dilakukan baik selama kegiatan pembelajaran berlangsung maupun di luar waktu pembelajaran, dengan aspek penilaian meliputi kemampuan membaca kitab, pemaknaan, serta hafalan materi. Evaluasi dalam kelas berfungsi untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan, sedangkan evaluasi di luar kelas dilaksanakan secara mingguan serta pada akhir semester. Hasil dari evaluasi ini dijadikan sebagai data penilaian efektivitas penerapan metode Al-Miftah Lil 'Ulum.

Harapan dan saran dari para guru dan pengasuh juga menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran ini. Mereka berharap agar santri tidak hanya cerdas dalam aspek akademik dan non-akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan menjadi pribadi yang sholeh dan sholehah. Para guru juga menekankan bahwa tujuan utama dari proses belajar bukan semata-mata untuk menjadi yang terbaik, tetapi untuk menjadi manusia yang bermanfaat dan memiliki integritas. Oleh karena itu, mereka menilai pentingnya dukungan motivasi dan pendekatan emosional dari guru sebagai bagian dari proses mendidik santri secara menyeluruh.

Pembahasan

Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Bustanul Makmur II menunjukkan pendekatan yang adaptif dan responsif terhadap kondisi santri. Langkah awal seperti klasifikasi berdasarkan latar belakang pendidikan dan tes awal (wawancara dan kemampuan membaca Al-Qur'an) mencerminkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individual santri. Hal ini sejalan dengan pendapat Irawan dan Yakin (2021) yang menekankan bahwa upaya guru meliputi strategi pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap peserta didik.

Penggunaan metode Al-Miftah Lil Ulum sebagai metode utama dalam pembelajaran kitab kuning menunjukkan penerapan kompetensi profesional guru. Menurut Fatmasari dan Bahrodin (2022), kompetensi ini mencakup kemampuan memilih, menyesuaikan, dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif. Di pesantren ini, metode tersebut tidak diterapkan secara kaku, tetapi disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri, mencerminkan pendekatan pembelajaran berbasis diferensiasi.

Beberapa faktor yang mendukung peningkatan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Bustanul Makmur II Banyuwangi antara lain:

1. Tersedianya sistem kepengurusan baik di tingkat pondok pesantren maupun di Madrasah Diniyah Islamiyah al-Badriyah, yang secara aktif berperan dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran.
2. Sebagian besar santri telah memiliki bekal pengetahuan dasar, sehingga mempermudah mereka dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning.
3. Adanya fasilitas penunjang yang memadai, yang mendukung kelangsungan kegiatan belajar mengajar secara efektif.
4. Kurikulum pembelajaran disusun selaras dengan tujuan pembelajaran kitab kuning, sehingga materi yang diajarkan terstruktur dan terarah.

Adapun faktor-faktor yang menjadi kendala dalam peningkatan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Bustanul Makmur II Banyuwangi meliputi:

1. Faktor Internal
 - a) Sebagian santri datang dalam keadaan lelah akibat aktivitas sekolah atau perkuliahan pada siang hari, sehingga mereka cepat mengantuk dan mengalami kesulitan dalam menyerap materi pelajaran.
 - b) Para ustadz pun kerap mengalami kelelahan akibat aktivitas tambahan seperti ro'an (kerja bakti), pekerjaan luar, atau kesibukan lainnya.
 - c) Kesulitan memahami kaidah bahasa Arab (qawa'idul lughah) membuat sebagian santri kurang berminat mendalami pelajaran nahwu.
 - d) Minimnya praktik membaca kitab kuning secara langsung menyebabkan keterampilan membaca tidak terasah dengan baik.
 - e) Kurangnya dorongan dari wali santri, ustadz, maupun motivasi diri santri sendiri turut memengaruhi semangat belajar.
 - f) Perbedaan tingkat intelegensi yang dipengaruhi oleh faktor usia, bakat, dan latar belakang pendidikan turut menjadi tantangan dalam proses pembelajaran.
 - g) Beberapa ustadz masih kurang mampu menciptakan suasana belajar yang inovatif, dinamis, dan kondusif.
 - h) Kesiapan pengajar dalam menyampaikan materi masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam hal penyajian penjelasan materi.
2. Faktor Eksternal
 - a) Suasana lingkungan yang bising akibat lalu lintas di sekitar pesantren cukup mengganggu konsentrasi dalam proses pembelajaran.
 - b) Selain itu, adanya pergantian pengurus dan guru mata pelajaran setiap tahun turut memberikan pengaruh terhadap stabilitas proses pembelajaran, terutama pada materi nahwu dan sharaf. Hubungan interpersonal antara guru dan santri pun cenderung kurang erat akibat kesibukan masing-masing, yang secara tidak langsung dapat memengaruhi tingkat ketertarikan santri terhadap guru maupun materi pelajaran yang disampaikan.

Kendala utama seperti kelelahan fisik santri akibat aktivitas sekolah formal dan diniyah menunjukkan pentingnya kompetensi pedagogik guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif di tengah keterbatasan. Seperti dikemukakan oleh Rahayu dan Muhtar (2022), kompetensi pedagogik guru diperlukan untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mampu mengatasi kesulitan belajar. Dalam kasus ini, guru melakukan intervensi tambahan seperti bimbingan privat dan tutor sebaya, yang menunjukkan adaptasi terhadap tantangan pembelajaran berbasis waktu dan energi santri.

Keterlibatan langsung pengasuh pondok dalam membimbing santri mencerminkan peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan pelatih karakter. Guru berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi yang berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan Wahab (2022) yang menyatakan bahwa guru merupakan figur utama dalam pembentukan karakter peserta didik, tidak hanya mengajar secara kognitif tetapi juga membentuk perilaku dan sikap melalui pendekatan

moral knowing, moral feeling, dan moral action sebagai landasan pendidikan karakter yang utuh dan berkesinambungan.

Harapan para guru agar santri tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan menjadi pribadi yang bermanfaat, sangat relevan dengan tujuan utama pendidikan Islam. Dengan demikian, strategi pembelajaran kitab kuning yang dilakukan di Pondok Pesantren Bustanul Makmur II Banyuwangi telah mencerminkan teori-teori pendidikan kontemporer yang dipadukan dengan nilai-nilai klasik pesantren. Pendekatan adaptif, pembelajaran kontekstual, bimbingan berjenjang, serta penguatan karakter menjadi faktor kunci dalam menjaga eksistensi dan efektivitas pembelajaran kitab kuning di era modern.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Bustanul Makmur II Banyuwangi telah dilakukan melalui pendekatan adaptif dan responsif. Guru menggunakan metode Al-Miftah Lil Ulum yang disesuaikan dengan kemampuan santri, serta menyediakan bimbingan tambahan seperti les privat dan tutor sebaya. Program pengembangan minat dan bakat serta kegiatan keagamaan juga menjadi bagian penting dalam menjaga semangat dan meningkatkan kemampuan santri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ponpes Bustanul Makmur II Banyuwangi atas kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para guru Ponpes Bustanul Makmur II Banyuwangi yang telah berpartisipasi sebagai responden. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Jakarta, khususnya para pembimbing yang telah memberikan motivasi, kritik, saran, dan arahan yang berharga selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Apri, M. I. Z., & Yakin, H. H. (2021). *Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta*
- Adib, A. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren. *Jurnal Mubtadiin*, 7(1), 2021.
- Fatmasari, L., & Bahrodin, A. (2022). *Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa*. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra (Psikowipa)*, 3(2), 7-20.
- Irawan dan Yakin (2021) *menambahkan bahwa upaya guru mencakup strategi pembelajaran, adaptasi metode, serta intervensi psikologis dan motivasional*.
- Lestari, D. I., & Kurnia, H. (2023). *Implementasi model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di era digital*. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 4(3), 205-222.
- Mikraj, A. L., Sengon, T., Bantur, P., Nizar, M. J., Abror, T., & Samsuri, H. (2025). *Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Meningkatkan Standar*1079–1067 ,(2)5 ..
- Maulina, A., & Zumrotun, E. (2024). *Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Proses Pembelajaran: Studi Kualitatif Di Kelas 5 SDN Batukali*. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 208-217.
- Nisa, A. F., Nurjain, A., & Julianto, C. D. (2021). Kemampuan Penggunaan Kosakata Bahasa Indonesia pada Anak Tunagrahita. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Bahasa Daerah*, 10(2), 125–134.
- Rahayu, R., & Muhtar, T. (2022). *Urgensi Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Menghadapi Transformasi Pendidikan Abad 21*. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5708-5713.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak*. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Rahayu, S., & Pratama, R. (Eds.). (2021). *Meningkatkan Profesionalisme Guru di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, J., & Ismail, S. N. (2020). *Teacher competence and 21st century skills in transformation schools 2025 (TS25)*. *Universal Journal of Educational Research*.
- Santoso, A. (2022). *Kompetensi Pedagogik Guru di Era Digital*. Jakarta: Pustaka Cendekia.

- Wahab, J. (2022). Guru Sebagai Pilar Utama Pembentukan Karakter. *Inspiratif Pendidikan*, 11(2), 351-362.
- Widodo, H. (2023). *Strategi Pengembangan Kompetensi Guru Abad 21*. Yogyakarta: Deepublish.